

## BAB 6

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti selama tanggal 7 Mei - 16 Mei 2008 di Unit Produksi II/III, Indarung, PT. Semen Padang. Responden penelitian ini sebanyak 124 orang. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang diisi langsung oleh para pekerja di unit tersebut. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka peneliti mengklasifikasikan analisis data menjadi dua bagian, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi variabel independen dan dependen, serta disajikan secara deskriptif. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hasil kebermaknaan perhitungan statistik. Tes kebermaknaan yang dilakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *chi-square*, dengan derajat kepercayaan 5% (0,05) sehingga jika nilai *P value* < 0,05 maka ada hubungan bermakna antara kedua variabel yang diteliti. Sedangkan jika nilai *P value* > 0,05 maka tidak ada hubungan yang bermakna di antara kedua variabel tersebut. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada perbedaan secara signifikan antara dua variabel secara kebetulan atau tidak.

## 6.1. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pekerja Produksi II/III, pengalaman kerja yang dilihat dari masa kerjanya, dan sikap kerja, serta persepsi pekerja terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

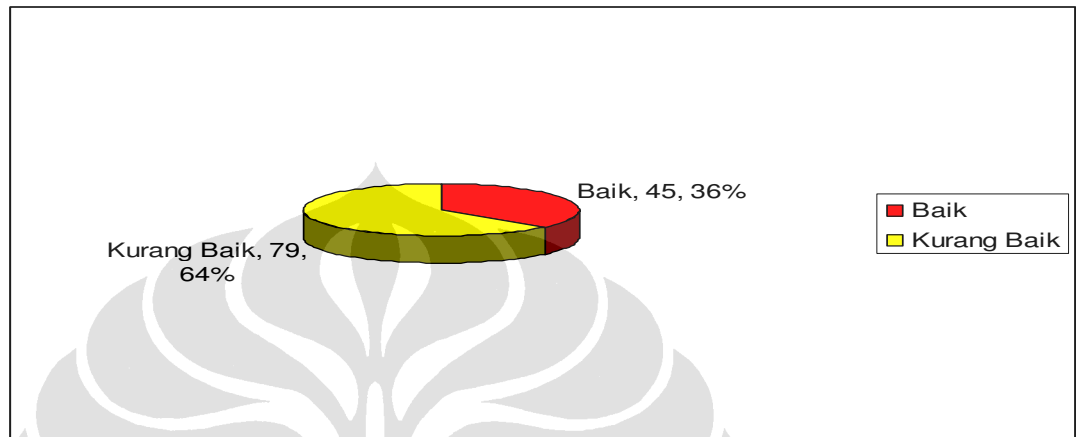
### 6.1.1. Tingkat Pengetahuan Pekerja Produksi II/III di PT. Semen Padang Mengenai Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Tahun 2008

Tabel 6.1.  
Tingkat Pengetahuan Pekerja Produksi II/III di PT. Semen Padang Mengenai Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Tahun 2008

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	45	36%
2	Kurang Baik	79	64%
	TOTAL	124	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang baik. Pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 45 orang dengan persentase 36% dan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 79 orang dengan persentase yaitu 64%.

Diagram 6.1.  
Tingkat Pengetahuan Pekerja Produksi II/III di PT. Semen Padang Mengenai  
Risiko keselamatan dan Kesehatan Kerja Tahun 2008



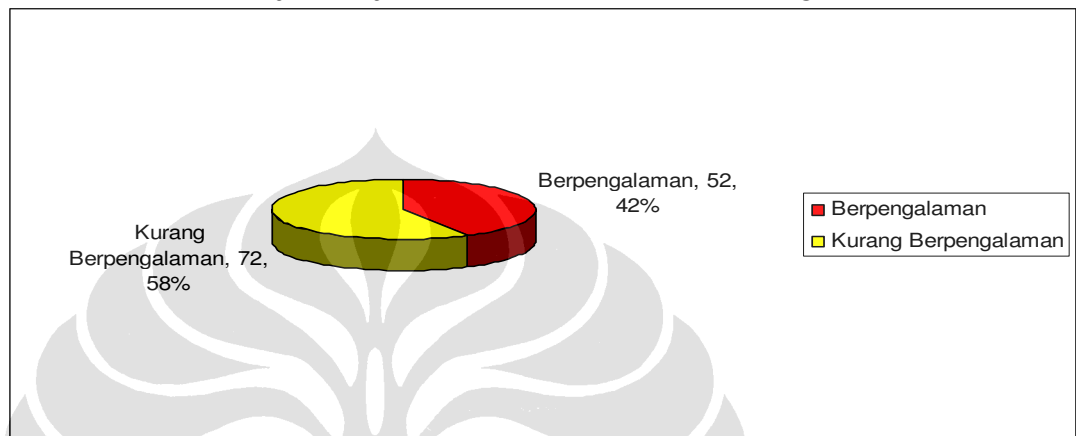
#### 6.1.2. Lama Kerja Pekerja Produksi II/III di PT. Semen Padang Tahun 2008

Tabel 6.2.  
Lama Kerja Pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang Tahun 2008

No	Lama Kerja	Jumlah	Persentase
1	Berpengalaman	52	49,1%
2	Kurang berpengalaman	72	58,1%
	TOTAL	124	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang lebih banyak yang kurang berpengalaman kerja dibandingkan dengan berpengalaman. Pekerja yang berpengalaman sebanyak 52 orang dengan persentase 49,1% dan kurang berpengalaman sebanyak 72 orang dengan persentase yaitu 58,1%.

Diagram 6.2.  
Lama Kerja Pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang Tahun 2008



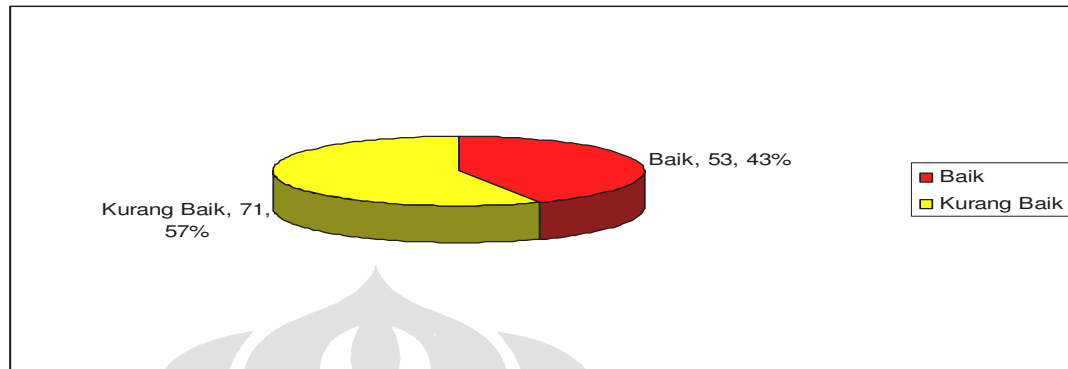
### 6.1.3. Sikap Pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang Tahun 2008

Tabel 6.3.  
Sikap Pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang Tahun 2008

No	Sikap	Jumlah	Persentase
1	Baik	53	43%
2	Kurang Baik	71	57%
	TOTAL	124	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang lebih banyak yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap K3 dibandingkan dengan baik. Pekerja yang memiliki sikap baik sebanyak 53 orang dengan persentase 43% dan sikap yang kurang baik sebanyak 71 orang dengan persentase yaitu 57%.

Diagram 6.3.  
Sikap Pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang Tahun 2008



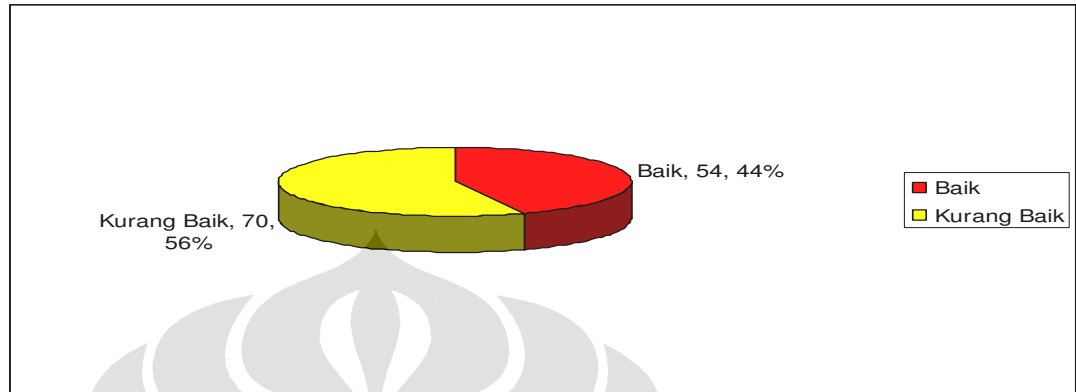
#### 6.1.4. Persepsi Pekerja Produksi II/III terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang Tahun 2008

Tabel 6.4.  
Persepsi Pekerja Produksi II/III terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang Tahun 2008

No	Persepsi terhadap Risiko K3	Jumlah	Persentase
1	Baik	54	44%
2	Kurang Baik	70	56%
	TOTAL	124	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang lebih banyak yang memiliki persepsi terhadap K3 yang kurang baik dibandingkan dengan yang baik. Pekerja yang memiliki persepsi baik terhadap K3 sebanyak 54 orang dengan persentase 44% dan persepsi yang kurang baik terhadap K3 sebanyak 70 orang dengan persentase yaitu 56%.

Diagram 6.4.  
Distribusi Persepsi Pekerja Produksi II/III terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang Tahun 2008



## 6.2. Hasil Analisis Bivariat

Selanjutnya untuk mengetahui adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan pekerja terhadap risiko K3, pengalaman, dan sikap pekerja dengan persepsi terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja, maka dilakukan uji *chi square* dengan menggunakan perhitungan statistik dengan program *SPSS 15.0 for windows*.

6.2.1. Hubungan Pengetahuan Tentang Risiko K3 dengan Persepsi Pekerja terhadap Risiko K3

Tabel 6.5.  
Tingkat Pengetahuan tentang Risiko K3 dan Persepsi Pekerja Terhadap Risiko K3 di PT. Semen Padang Tahun 2008

Pengetahuan Pekerja tentang Risiko K3	Persepsi Pekerja Terhadap Risiko K3		Total	X <sup>2</sup>	P value	OR (95%)
	Kurang Baik	Baik				
	Kurang	46				
Baik	58,2%	41,8%	100%			0,584-
Baik	24	21	45			2,548
	53,3%	46,7%	100%			
Total	70	54	124			
	56,5%	43,5%	100%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak adanya perbedaan nilai yang bermakna atau tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan pekerja tentang risiko K3 dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P value* > 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%, yaitu 0,734.

Pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang kurang baik berjumlah 46 dengan persentase 58,2%, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang baik berjumlah 33 dengan persentase 41,8%. Selanjutnya pekerja yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang kurang baik berjumlah 24 dengan persentase 53,3%, sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki

persepsi terhadap risiko K3 yang baik berjumlah 21 dengan persentase 46,7%.

#### 6.2.2. Hubungan Lama Kerja dengan Persepsi Pekerja terhadap Risiko K3.

Tabel 6.6.  
Lama Kerja dan Persepsi Pekerja Terhadap Risiko K3 di PT. Semen Padang Tahun 2008

Lama Kerja	Persepsi Pekerja Terhadap Risiko K3		Total	X <sup>2</sup>	P value	OR (95%)
	Kurang	Baik				
	Baik					
Kurang	37	35	72	1,333	0,248	0,609
Berpengalaman	51,4%	48,6%	100%			0,293-
Berpengalaman	33	19	52			1,262
	63,5%	36,5%	100%			
Total	70	54	124			
	56,5%	43,5%	100%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak adanya perbedaan nilai yang bermakna atau tidak adanya hubungan lama kerja dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P value* > 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%, yaitu 0,248.

Pekerja yang kurang berpengalaman dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang kurang baik berjumlah 37 dengan persentase 51,4%, sedangkan yang kurang berpengalaman dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang baik berjumlah 35 dengan persentase 48,6%. Selanjutnya pekerja yang berpengalaman dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang baik



berjumlah 33 dengan persentase 63,5%, sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang kurang baik berjumlah 19 dengan persentase 36,5%.

### 6.2.3. Hubungan Sikap Pekerja dengan Persepsi Pekerja terhadap Risiko K3.

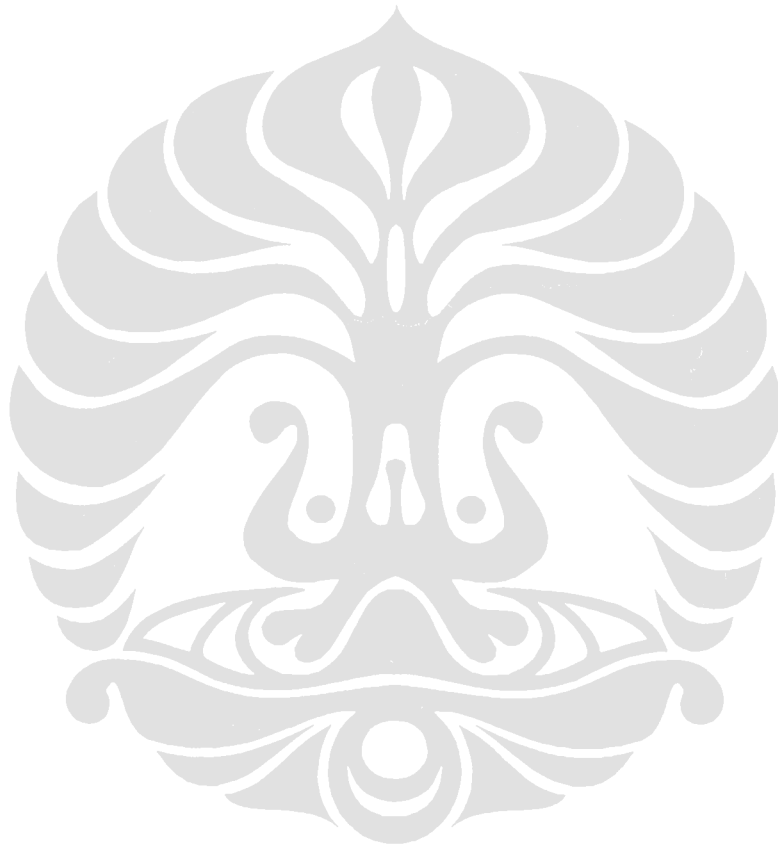
Tabel 6.7.  
Sikap Pekerja dan Persepsi Pekerja Terhadap Risiko K3 di PT. Semen Padang Tahun 2008

Sikap Pekerja	Persepsi Pekerja Terhadap Risiko K3		Total	X <sup>2</sup>	P value	OR (95%)
	Kurang Baik	Baik				
	Kurang Baik	45 63,4%				
Baik	25 47,2%	28 52,8%	52 100%			
Total	70 56,5%	54 43,5%	124 100%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak adanya perbedaan nilai yang bermakna atau tidak adanya hubungan sikap pekerja dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P value* yang berada di atas 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%, yaitu 0,106.

Pekerja yang memiliki sikap yang kurang baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang kurang baik berjumlah 45 dengan persentase 63,4%, sedangkan yang memiliki sikap yang kurang baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang baik berjumlah 26 dengan persentase 36,6%.

Selanjutnya pekerja yang memiliki sikap baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang kurang baik berjumlah 25 dengan persentase 47,2%, sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki persepsi terhadap risiko K3 yang baik berjumlah 28 dengan persentase 52,8%.



## BAB 7

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa umumnya responden penelitian mempunyai persepsi terhadap risiko yang kurang baik serta semua variabel penelitian yang berupa tingkat pengetahuan, lama kerja, dan sikap pekerja tidak memiliki perbedaan atau tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3 di unit Produksi II/III PT. Semen Padang tahun 2008.

#### 7.1. Analisis Univariat

##### 7.1.1. Tingkat Pengetahuan Pekerja tentang Risiko K3 di unit Produksi II/III di PT. Semen Padang Tahun 2008

Proporsi pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil ini didapatkan melalui pengisian kuesioner yang disebarakan kepada pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang. Hasil pengukuran yang didapat adalah pengetahuan pekerja yang baik dan kurang baik yang dibagi berdasarkan hasil median dari total skor yang diperoleh. Menurut David Krech (1962), pengetahuan yang diperoleh pekerja bisa didapat berdasarkan pendidikan, bacaan, maupun pelatihan yang didapat. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi terbentuknya persepsi baik bagi seorang pekerja.

Pengetahuan pekerja Produksi II/III tersebut kurang baik bisa dikarenakan tingkat pendidikan pekerja yang rata-rata berasal dari SD, SMP, dan

SMU. Selain itu bisa disebabkan masih kurangnya pelatihan dan informasi mengenai K3 di perusahaan. Tingkat pengetahuan pekerja yang rata-rata SD, SMP, dan SMU dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja termasuk bagaimana mereka menerima informasi yang diperoleh khususnya dalam hal ini yaitu informasi yang terkait dengan K3 dan risiko-risiko K3 di tempat kerja. Pekerja yang mengetahui tentang K3 secara keseluruhan belum tentu memahami secara mendalam tentang risiko K3 yang ada di tempat kerja mereka.

Menurut Alex S. Nitisemito dalam bukunya “Manajemen Personalia”, pelatihan merupakan bagian dari kegiatan perusahaan atau organisasi, bertujuan untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawannya atau anggotanya sesuai dengan keinginan perusahaan/organisasi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 1989 : 16). Dengan demikian pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan seorang pekerja terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya khususnya dalam hal ini yaitu risiko terhadap K3.

Dari pengamatan penulis, perusahaan telah memberikan pelatihan-pelatihan K3 kepada para pekerja namun distribusi pelatihan masih kurang, belum mencakup pekerja secara keseluruhan khususnya yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Tetapi untuk pemasangan poster dan informasi berupa bacaan mengenai K3 dan risiko K3 sudah banyak di perusahaan dan sudah disosialisasikan.

### 7.1.2. Lama Kerja Pekerja di unit Produksi II/II di PT. Semen Padang Tahun 2008

Dari analisis data, diperoleh bahwa pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang lebih banyak yang kurang berpengalaman kerja dibandingkan dengan pekerja yang berpengalaman. Penulis membagi pengalaman pekerja menjadi dua hasil ukur yaitu berpengalaman dan kurang berpengalaman yang dibagi berdasarkan nilai median yang diperoleh dari keseluruhan lama kerja pekerja Produksi II/III.

Pekerja yang memiliki masa kerja lama diharapkan memiliki pengalaman kerja yang baik karena telah menghadapi berbagai hal di tempat kerja. Selain itu telah mempelajari berbagai risiko maupun masalah yang menimpa diri sendiri maupun rekan kerja. Dengan begitu diperkirakan bahwa pekerja tersebut memiliki persepsi yang baik akan risiko K3 karena telah menghadapi risiko di tempat kerja.

Pekerja yang kurang berpengalaman lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja yang berpengalaman dapat disebabkan karena pekerja yang sudah berpengalaman berkemungkinan keluar dari perusahaan setelah mereka bekerja cukup lama dan memiliki pengalaman kerja yang baik. Sehingga pekerja di Unit Produksi II/III lebih banyak yang kurang berpengalaman kerja dimana pekerja tersebut memiliki masa kerja yang rendah.

Menurut Stephen P. Robbins (2006), pengalaman kerja dapat mempengaruhi persepsi pekerja khususnya persepsi terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Semakin berpengalaman pekerja tersebut semakin baik persepsi yang terbentuk dari pekerja tersebut. Dengan memiliki pengalaman

kerja yang cukup lama akan membuat pekerja semakin tahu akan kondisi tempat kerja dan proses pekerjaan yang dilakukannya di tempat kerja. Dengan demikian persepsi yang dimiliki oleh pekerja khususnya terhadap risiko K3 akan baik pula.

#### 7.1.3. Sikap Pekerja terhadap Risiko K3 di Unit Produksi II/III di PT. Semen Padang Tahun 2008

Menurut hasil yang diperoleh penulis, sikap pekerja di Produksi II/III PT. Semen Padang pada umumnya memiliki sikap yang kurang baik terhadap risiko K3 yang ada di tempat kerja. Sikap pekerja yang dibagi menjadi sikap baik dan kurang baik merupakan sikap pekerja terhadap risiko-risiko K3 yang mereka hadapi di tempat kerja. Hasil ukur ini diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang. Isi pernyataan yang harus diisi oleh pekerja yang terdapat di dalam kuesioner tersebut yaitu pendapat para pekerja mengenai sikap-sikap yang akan dilakukan oleh pekerja terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang mereka hadapi di tempat kerja.

Sikap pekerja yang masih kurang baik ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya K3. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003 : 124). Sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawannya atau anggotanya dapat ditingkatkan dengan pelatihan yang sesuai dengan keinginan

perusahaan/organisasi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 1989 : 16). Dengan demikian terbentuklah sikap yang baik terhadap pekerjaan yang dihadapinya.

Sikap menurut Robbins, 1989 dalam Muchlas, 1994 adalah sesuatu yang kompleks, yang bisa didefinisikan sebagai pernyataan-pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, atau penilaian-penilaian mengenai objek, manusia, atau peristiwa-peristiwa. Dalam hal ini objek yang dimaksud adalah risiko terhadap K3. Sikap yang kompleks ini lebih mudah dimengerti dengan mengenal adanya tiga komponen yang berbeda dalam setiap sikap tertentu yaitu komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku. Komponen-komponen ini menggambarkan kepercayaan, perasaan, dan tindakan seseorang dalam berperilaku (Muchlas, 1994 : 83). Sehingga banyak hal yang mempengaruhi sikap pekerja di tempat kerja.

Sikap para pekerja yang masih kurang baik terhadap risiko K3 bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang diperoleh dari perusahaan. Pelatihan yang didapatkan tidak menyeluruh, masih kepada pegawai-pegawai tertentu padahal pelatihan dapat membentuk sikap para pekerja terhadap K3, khususnya risiko K3 yang dihadapi pekerja di tempat kerja.

Hal ini disebabkan bahwa sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawannya atau anggotanya dapat ditingkatkan dengan pelatihan yang sesuai dengan keinginan perusahaan/organisasi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 1989 : 16). Begitu juga menurut Glendon & Eugene (1995), pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, kebiasaan, dan motivasi dapat di kembangkan dan ditingkatkan dengan pelatihan K3. Dengan demikian terbentuklah sikap yang baik terhadap pekerjaan yang dihadapinya.

Sikap yang kurang baik dapat mempengaruhi persepsi yang kurang baik pula terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di tempat kerja.

#### 7.1.4. Persepsi Pekerja terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Unit Produksi II/III PT. Semen Padang Tahun 2008

Pekerja di unit Produksi II/III lebih banyak yang memiliki persepsi terhadap K3 yang kurang baik dibandingkan dengan yang persepsi baik. Persepsi pekerja terhadap risiko K3 dibagi menjadi persepsi baik dan kurang baik. Persepsi yang dilihat adalah persepsi pekerja terhadap risiko-risiko K3 yang mereka hadapi di tempat kerja. Hasil ukur ini diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada pekerja Produksi II/III PT. Semen Padang melalui pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh responden.

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978 : 27). Dengan kata lain, persepsi terhadap risiko merupakan bagaimana pekerja memandang risiko keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja mereka.

Persepsi seseorang dapat berubah-ubah dikarenakan persepsi bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah, seperti yang diungkapkan oleh Skema Paul A. Bell dalam Sarwono (1992) bahwa hasil dari *coping* akan menyebabkan perubahan pada individu maupun pada persepsinya. Menurut Paul, perubahan tersebut disebabkan oleh proses faal (fisiologi dari sistem saraf



ke indera-indera manusia) dan proses psikologi. Berarti banyak hal di tempat kerja yang akhirnya mempengaruhi *coping* pekerja.

Persepsi dipengaruhi banyak faktor. Bisa disebabkan karena *need for safety* pekerja yang rendah sehingga persepsi terhadap risiko K3 menjadi rendah. Selain itu, faktor-faktor yang bisa saja mempengaruhi persepsi pekerja terhadap risiko K3 antara lain menurut Robbins, 2006 adalah :

- Faktor pada Persepsi (sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan)
- Faktor pada Situasi (waktu, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial)
- Faktor pada Target (hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan)

Karena banyak faktor inilah yang membuat persepsi pekerja di unit Produksi II/III di PT. Semen Padang akan risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi kurang baik. Bisa disebabkan oleh motif tertentu terhadap pekerjaan, keadaan lingkungan pergaulan, kebiasaan masyarakat, dan lainnya. Selain itu bisa disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan pekerja akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.

## 7.2. Analisis Bivariat

### 7.2.1. Hubungan Pengetahuan tentang Risiko K3 dengan Persepsi Pekerja terhadap Risiko K3

Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik 58,2% memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko K3 dan 41,8% orang yang memiliki persepsi baik akan risiko K3. Walaupun ada

juga pekerja yang memiliki pengetahuan baik yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko K3, tetapi persentasenya hampir sama dengan yang memiliki persepsi baik.

Pengetahuan pekerja dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang dimilikinya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (1989) bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan menyampaikan pengetahuan. Sehingga pekerja yang mempunyai pengetahuan lewat pendidikannya dan kebiasaan yang baik akan mempersepsikan baik mengenai keselamatan kerja.

Skinner (dalam Notoatmodjo, 2003) mengemukakan bahwa bila seseorang dapat menjawab pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan lancar, baik secara lisan maupun tulisan dikatakan ia mengetahui bidang itu. Dalam penelitian ini, pekerja di unit Produksi II/III PT. Semen Padang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah akan risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Pengetahuan yang masih rendah tentunya akan berpengaruh terhadap pemikiran dan tindakan seseorang. Melalui pengetahuan yang positif mengenai sesuatu hal maka diharapkan seseorang akan berbuat yang baik dan memiliki persepsi yang baik akan sesuai.

Selain itu, pelatihan yang didapatkan pekerja juga masih kurang tersebar secara merata. Tidak semua pekerja pabrik mendapat pelatihan K3 sehingga untuk mengetahui tentang K3 masih sangat kurang khususnya bagi pekerja yang kurang berpengalaman. Hal ini merujuk pada data yang dimiliki penulis bahwa tidak semua pekerja mendapatkan pelatihan K3. Padahal pelatihan di awal kerja

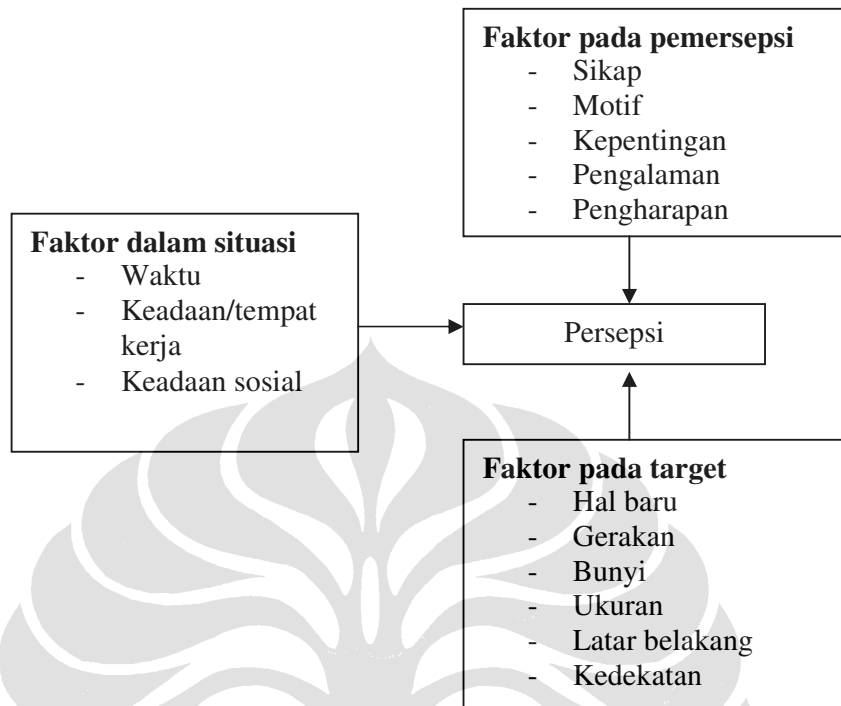
cukup penting khususnya mengetahui bahaya-bahaya dan risiko K3 yang ada di tempat kerja. Pelatihan ini juga berguna untuk menghindari kecelakaan kerja.

Pelatihan atau *training* adalah salah satu bentuk proses pendidikan. Pendidikan ini juga dimaksudkan untuk memberikan persiapan dan atau pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada pekerja yang akan memasuki tempat kerja tertentu. Sedangkan pelatihan menunjukkan kepada penambahan pengetahuan dan keterampilan kepada pegawai atau tenaga kerja yang sudah ada. Dalam hal ini keterampilan yang dimaksud adalah mengenai risiko keselamatan dan kesehatan kerja (Notoatmodjo, 1989 : 14).

Dari hasil uji *chi-square*, didapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan nilai yang bermakna atau tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan pekerja tentang risiko K3 dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3. Hal ini dapat dilihat dari nilai *P value* > 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%.

Tiap-tiap pekerja mempunyai pengetahuan yang berbeda terhadap pekerjaannya dalam hal ini khususnya risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Ini dipengaruhi oleh lama masa kerja seseorang, dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing pekerja (As'ad, 1995 : 5-7).

Penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna dapat disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pekerja selain itu banyak faktor lain yang mempengaruhi persepsi pekerja, bukan hanya pengetahuan. Menurut Stephen P. Robbins, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:



Gambar 7.1. Skema Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi (Sumber : Robbins, 2006 : 170).

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa faktor pengetahuan tidak berhubungan dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3, khususnya di unit Produksi II/III PT. Semen Padang. Faktor-faktor yang berpengaruh di Unit Produksi II/II dapat dilihat dari faktor pemersepsi yang berupa sikap, motif, kepentingan, pengalaman, pengharapan. Selain itu faktor yang berpengaruh adalah faktor dalam situasi, keadaan/tempat kerja, keadaan sosial. Dapat juga dilihat dari faktor pada target yaitu hal baru, gerakan, bunyi ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi) (Robbins, 1996 : 124).

Dari pengamatan penulis, perusahaan telah memberikan pelatihan-pelatihan K3 kepada para pekerja namun distribusi pelatihan masih kurang, belum mencakup pekerja secara keseluruhan khususnya yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Tetapi untuk pemasangan poster dan informasi berupa bacaan mengenai risiko K3 sudah banyak di perusahaan dan sudah disosialisasikan.

Dengan demikian, variabel pengetahuan pekerja mengenai risiko K3 bukan merupakan variabel yang berpengaruh dengan persepsi terhadap risiko K3 di unit Produksi II/III di PT. Semen Padang. Menurut Robbins, variabel yang mungkin berpengaruh di perusahaan ini adalah faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis seperti pada situasi atau faktor pada target (Robbins, 2006 : 170). Selain faktor situasi dan target, menurut David Krech (1962) faktor yang berpengaruh bisa berupa *frame of experience* yang berupa pengalaman dari kejadian-kejadian yang terjadi dapat berupa kecelakaan kerja, pelatihan kerja, sumber bahaya, dan lain-lain yang dalam hal ini terjadi di tempat kerja dan lingkungan pekerjaan.

#### 7.2.2. Hubungan Lama Kerja tentang Risiko K3 dengan Persepsi Pekerja terhadap Risiko K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari proporsi pekerja yang kurang berpengalaman 51,4% memiliki persepsi yang kurang baik tentang risiko K3. Pekerja yang kurang berpengalaman memang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko K3 karena mereka belum begitu paham akan risiko dan bahaya yang ada di tempat kerja. Bisa juga karena *need for safety* yang

kurang. Walaupun begitu, dari pekerja berpengalaman, 63,5% pekerja memiliki persepsi yang kurang baik.

Pekerja yang lama bekerjanya tinggi belum tentu memiliki persepsi yang baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data yang menunjukkan persepsi pekerja di unit Produksi II/II memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko K3. Hal ini bisa disebabkan oleh pekerja yang berpengalaman merasa sudah bekerja secara hati-hati dan mengabaikan rambu-rambu keselamatan. Kesadaran untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja masih belum begitu dimiliki oleh para pekerja. Selain itu mereka menganggap sudah lama bekerja tidak perlu terlalu hati-hati dan menggunakan peralatan keamanan berlebihan karena merasa sudah terbiasa dengan pekerjaan yang mereka lakukan.

Jika dilihat dalam konteks keselamatan kerja, lama kerja seseorang dikaitkan dengan pengalaman kerja dapat mempengaruhi kecelakaan kerja terutama pengalaman dalam hal menggunakan berbagai macam alat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak memungkinkan pekerja dapat bekerja lebih aman. Berdasarkan hasil studi di Amerika menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi selain disebutkan oleh faktor manusia juga karena masalah baru dan kurang dalam pengalaman (ILO, 1989). Begitu juga dengan persepsi pekerja. Apabila pengalaman kerjanya lama maka sesuai dengan teori persepsi terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja akan baik pula, dengan demikian kecelakaan kerja dapat diminimalisasi karena pekerja sudah terbiasa waspada dan bekerja sesuai dengan prosedur K3 yang ada.

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa tidak adanya perbedaan nilai yang bermakna atau tidak adanya hubungan pengalaman pekerja dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3. Hal ini disebabkan adanya faktor variabel-variabel lain yang mempengaruhi persepsi pekerja terhadap risiko K3 di unit Produksi II/III yang tidak diteliti oleh penulis.

Variabel yang mungkin berpengaruh di perusahaan ini adalah faktor lain seperti pada situasi atau faktor pada target (Robbins, 2006 : 170). Selain itu menurut Geller (2001), variabel yang bisa saja berpengaruh di sana adalah *work condition*, atau kebutuhan akan *safety*, karakteristik *hazard*, dan sebagainya. Oleh karena itu variabel lama kerja pekerja bukan merupakan variabel yang signifikan mempengaruhi persepsi pekerja terhadap risiko K3 di unit Produksi PT. Semen Padang.

### 7.2.3. Hubungan Sikap pekerja dengan Persepsi Pekerja terhadap Risiko K3

Dari hasil penelitian, pekerja yang memiliki sikap kurang baik paling banyak memiliki persepsi yang kurang baik tentang risiko K3. Hal ini disebabkan karena sikap yang baik terhadap keselamatan dan kesehatan kerja maka akan membentuk pemikiran yang baik akan penerapan K3 termasuk tentang risiko-risiko K3 yang ada.

Menurut W.J. Thomas, dalam Ahmadi (1999), sikap adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini, Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap

sesuatu hal atau suatu objek tertentu. Misalnya sikap seseorang mengarah kepada persepsi terhadap risiko K3 yang ada di tempat kerja.

Sikap adalah pernyataan evaluatif - baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan - mengenai objek, orang, atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sikap tidak sama dengan nilai, tetapi keduanya saling berhubungan. Hal ini dapat diketahui dengan memandang tiga komponen dari suatu sikap: pengertian (*cognition*), keharuan (*affect*), dan perilaku (*behavior*).

Memandang sikap yang tersusun atas tiga komponen – kognitif, afektif, dan perilaku – membantu memahami kerumitan sikap dan hubungan yang potensial antara sikap dan perilaku. Tetapi demi kejelasan, tidak dilupakan bahwa istilah sikap (*attitude*) pada hakekatnya merujuk ke bagian afektif dari tiga komponen itu (Robbins, 1996 : 138-139).

Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap hanyalah kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek dengan adanya rasa senang atau tidak senang terhadap objek tersebut. *Theory of reasoned action* yang relatif baru yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) menekankan pada proses kognitif serta menganggap bahwa manusia adalah makhluk dengan daya nalar dalam memutuskan perilaku apa yang akan diambilnya, yang secara sistematis memanfaatkan informasi yang tersedia di sekitarnya (Wismanto, 2008). Pengetahuan yang dimiliki pekerja akan mempengaruhi sikap, kemudian memiliki niat, dan kemudian menjadi sebuah perilaku.

Dalam organisasi, sikap penting karena sikap itu mempengaruhi perilaku kerja. Jika pekerja meyakini, misalnya, bahwa para penyelia,



pengaudit, atasan, dan insinyur waktu dan gerak semuanya bersekongkol untuk membuat karyawan bekerja lebih keras dengan upah yang sama atau kurang, maka masuk akal untuk mencoba mengerti bagaimana sikap-sikap ini dibentuk, hubungan sikap ini pada perilaku kerja, dan bagaimana sikap ini dapat diubah (Robbins, 1996 : 139).

Berarti sikap pekerja Produksi II/III mempengaruhi perilaku pekerja terhadap pekerjaan dan risiko-risiko K3 di tempat kerjanya. Dengan demikian sikap dan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga pada akhirnya mempengaruhi persepsi pekerja atau tidak mempengaruhi sama sekali.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh penulis bahwa sikap pekerja di unit Produksi II/III masih kurang baik. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kedisiplinan para pekerja serta rendahnya kesadaran K3 para pekerja. Padahal setiap tempat kerja memiliki risiko masing-masing. Perusahaan juga telah memberikan informasi dan pelatihan K3 kepada para pekerja. Namun faktor individu, kondisi kerja, fasilitas perusahaan, dan karakteristik bahaya juga mempengaruhi sikap terhadap persepsi seseorang.

Setelah melakukan uji *chi-square*, penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak adanya perbedaan nilai yang bermakna atau tidak adanya hubungan sikap pekerja dengan persepsi pekerja terhadap risiko K3. Artinya sikap pekerja yang walaupun baik atau kurang baik tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap risiko K3.

Banyak faktor lain yang mempengaruhi persepsi, namun secara signifikan dalam penelitian ini, sikap tidak mempengaruhi persepsi pekerja terhadap risiko K3 di Unit Produksi II/III PT. Semen Padang.

### 7.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang Persepsi Pekerja di Unit Produksi II/II terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang, Indarung, tahun 2008 mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban tertutup dimana jawabannya telah diberikan sehingga terdapat kemungkinan adanya *leading question* yang membuat responden tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berpikir, selain itu jawabannya tidak mempunyai variasi tinggi jika dibandingkan dengan model pertanyaan terbuka.
2. Peneliti tidak mengawasi responden dalam mengisi kuesioner, sehingga ada kemungkinan pekerja melihat jawaban responden lain atau bertanya dengan responden lain.